

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Umar Kayam adalah salah seorang sastrawan yang mempunyai kegiatan di berbagai bidang. Selain sebagai pengajar, Umar Kayam juga memiliki banyak kegiatan yang berkaitan dengan sosoknya sebagai seorang sastrawan maupun budayawan. Sebagai seorang budayawan Umar Kayam banyak berbicara mengenai kebudayaan yang melebur menjadi kebudayaan Indonesia.

Sebagai seorang sastrawan Umar Kayam tergolong pengarang yang kurang produktif. Hal ini tampak pada karya-karyanya yang hanya beberapa saja dalam kurun waktu tiga dasawarsa terakhir. Dalam penuangan ide-ide ke dalam suatu cipta sastra, Umar Kayam tampak menonjol warna kejawaannya. Karya-karya Umar Kayam pada umumnya mengisahkan tentang masyarakat Jawa dan kehidupannya.

Adapun karya-karya Umar Kayam meliputi *Sri Sumarah* (kumpulan cerpen), *Mangan Ora Mangan Kumpul* (Kumpulan sketsa), *Para Priyayi* (novel) dan *Mangan Ora Mangan Kumpul II : Sugih Tanpa Banda* (Kumpulan sketsa). Cerpen-cerpen Umar Kayam yang terkumpul dalam *Sri Sumarah* antara lain berjudul : "Sri Sumarah", "Bawuk", "Seribu Kunang-Kunang di

Manhattan", "Istriku, Madame Schilt dan Sang Raksasa", "Sybil", "Secangkir Kopi dan Sepotong Donat", "Chief Sitting Bull", "There Goes Tatum", "Musim Gugur Kembali di Connecticut" dan "Kimono Biru Buat Istri". Sedangkan *Mangan Ora mangan Kumpul I* dan *Mangan Ora Mangan Kumpul II* adalah kumpulan sketsa Umar Kayam yang ditulisnya untuk harian *Kedaulatan Rakyat* masing-masing mulai penerbitan tanggal 12 Mei 1987 sampai dengan 30 Januari 1990 dan mulai tanggal 29 Januari 1991 sampai dengan 4 Januari 1994. *Para Priyayi* (selanjutnya disebut *PP*) merupakan novel pertama yang ditulis Umar Kayam selama cuti setahunnya di Connecticut Amerika Serikat. *PP* ini pada tanggal 28 Desember 1994 memperoleh hadiah sebab dinyatakan sebagai karya fiksi terbaik versi Yayasan Buku Utama.

*PP* merupakan karya sastra yang memuat problematika kehidupan masyarakat Jawa secara menyeluruh. Meskipun *PP* merupakan karya sastra yang berwarna daerah Jawa dan sarat akan ungkapan-ungkapan Bahasa Jawa namun pembaca yang berlatarbelakang budaya lain tidak mengalami kesulitan dalam menikmatinya. Kemungkinan kesulitan pemahaman pembaca dari latar belakang budaya lain dinetralisir dengan dicantumkannya terjemahan di akhir ungkapan Bahasa Jawa.

Umar Kayam memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasa. Latar belakang pribadinya yaitu budaya Jawa telah banyak mempengaruhi penciptaan karyanya. Kosa kata Bahasa Jawa

yang sering muncul dikemasnya dengan gaya penuturan yang mantap. Cerita disajikan dengan gaya ringan, santai, komunikatif dan enak dibaca meskipun struktur kalimatnya sering kacau. Bahasa khas Umar Kayam menimbulkan suasana santai. Pembaca dijadikan teman bicara. Umar Kayam memberikan suasana keakraban sehingga jarak antara pengarang, karya dan pembaca terasa dekat.

Hal yang menarik bagi peneliti selain dari segi bahasanya juga dari segi strukturnya. *PP* yang memiliki sepuluh episode ini masing-masing dikisahkan oleh para tokohnya secara berganti-ganti.

Suatu karya sastra dibaca dan dimaknai oleh setiap pembacanya dengan cara yang berbeda-beda. *PP* dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya telah menarik beberapa kritisi untuk mengkajinya. Baik kajian berbentuk artikel maupun tulisan ilmiah. Kajian-kajian tersebut pada umumnya merupakan kritik dan penelitian terhadap *PP* sebagai suatu karya sastra yang sarat dengan berbagai pesan budaya Jawa. Pada kajian-kajian tersebut *PP* diteliti dari segi kebudayaan Jawa yang melatarbelakanginya. Unsur-unsur kebudayaan Jawa serta problematika kehidupan manusia pada umumnya menjadi fokus kajian-kajian ini. Sedang penelitian terhadap *PP* sebagai suatu sistem tanda yang bermakna belum pernah dilakukan.

Selain beberapa kekhasan *PP* yang menarik untuk dikaji di atas, struktur naratif *PP* juga merupakan salah satu kekuatan *PP*. Peristiwa-peristiwa dalam *PP* disusun dengan pola struktur naratif yang unik. Struktur naratif *PP* merupakan struktur naratif yang kompleks mengingat adanya elemen-elemen didalamnya yang mencakup *kernel* dan *satellite*.

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan sastra dan budaya. Karya sastra lahir sebagai seni lewat tangan pengarang. Ide-ide pengarang dituangkan dalam karya sastra sebagai suatu sistem atau struktur. Karya sastra sebagai seni memang merupakan artefak atau benda mati. Namun karya sastra tidak diciptakan sebagai artefak. Pembacalah yang menghidupkannya melalui proses kongkretisasi (Mukarovsky lewat Atmazaki, 1990; 70).

Kongkretisasi karya sastra oleh pembaca tidak terlepas dari berbagai kode sosial budaya. Ini disebabkan pembaca adalah bagian dari masyarakat sosial. Dengan kata lain karya sastra sebagai artefak baru jelas maknanya setelah berinteraksi dengan pembaca.

Karya sastra yang memiliki fungsi estetis tidak lepas dari fungsi sosial sebab karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial budaya. Pengarang dengan daya imajinasi dan estetisnya menuangkan idenya yang tak lepas dari konteks sosial budaya ke dalam karya sastra sebagai

konsumsi pembaca yang merupakan anggota masyarakat sosial.

Pembaca sebagai penikmat karya sastra tidak terbatas pada satu kurun waktu saja namun juga mencakup pembaca dalam kurun waktu yang berbeda. Dengan demikian konteks sosial budaya masyarakat juga dipengaruhi masa tempat pembaca berada. Hal ini memungkinkan adanya proses kongkretisasi yang beragam. Di sinilah letak kedinamisan karya sastra terhadap pembacanya.

Proses kongkretisasi karya sastra tidak lepas dari horison harapan pembaca. Dalam menginterpretasikan sebuah teks sastra selain dipertimbangkan elemen-elemen karya sastra sebagai struktur, lingkungan sosial, budaya dan psikologis pembaca memiliki pengaruh besar. Kedua hal inilah yang menyebabkan munculnya beragam interpretasi terhadap karya sastra.

Menurut Jausz (lewat Atmazaki, 1990:71) kedinamisan sastra akan terlihat pada aktivitas dan kesan yang ditimbulkan oleh pembaca baik secara diakronis maupun sinkronis. Jadi nilai estetis sastra terletak antara struktur karya sastra sebagai kode sastra dan subjektivitas pembaca yang diliputi oleh berbagai kode sosial budaya. Inilah yang disebut struktur dinamik sastra.

## 1.2. Perumusan Masalah

Merujuk pada studi struktur naratif yang telah

dikemukakan pada latar belakang di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji meliputi:

- a. Wujud penyajian peristiwa dengan elemen pembentuk struktur serta keterkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- b. Fungsi tokoh, latar, sudut pandang, waktu dan tema sebagai unsur pembangun struktur naratif *PP*.
- c. Makna keterkaitan struktur naratif dengan unsur pembentuk struktur *PP*.

## 1.2. Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Teoretis

Penelitian struktur naratif ini diharapkan dapat menyumbangkan sesuatu bagi dunia sastra khususnya dalam kajian struktur naratif karya sastra. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya penelitian struktur karya sastra Indonesia sehingga kelak dapat diperoleh gambaran mengenai ciri struktur karya sastra Indonesia. Dengan demikian penelitian ini mampu menyumbangkan pengetahuan mengenai jenis sastra Indonesia.

### 1.3.2. Tujuan Praktis

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pengkajian suatu karya sastra yang terfokus pada masalah struktur. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan daya apresiasi

baik bagi masyarakat pembaca pada umumnya maupun peneliti sendiri pada khususnya. Selain dari itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan perenungan kepada masyarakat tentang hakikat kehidupan.

#### **1.4. Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori**

##### **1.4.1. Penelitian Sebelumnya**

###### **1.4.1.1. Tanggapan-tanggapan Dalam Bentuk Resensi**

*PP* tergolong novel baru yang dicetak untuk pertama kalinya pada pertengahan tahun 1992. Novel ini merupakan novel pertama Umar Kayam setelah sekian lama tidak menulis karya sastra. Kompleksitas problematika yang termuat dalam *PP* mendorong para kritisi untuk mengkajinya baik itu berupa resensi maupun karya tulis ilmiah.

M. Shoim Anwar (1992) menilai bahwa dalam *PP* Umar Kayam berhasil memaparkan seluk beluk kehidupan priyayi. Lantip sebagai salah satu wakil priyayi mengemban makna priyayi yang sebenarnya. Alternatif yang ditawarkan oleh Umar Kayam tentang makna priyayi ini merupakan wakil pandangan masyarakat modern.

Purnomo Adi (1992) memaparkan bahwa *PP* mengisahkan tentang perjalanan Sastrodarsono beserta keluarga dalam menembus dan menjalani jenjang status kepriyayian. Selain itu Umar Kayam dalam *PP* juga mencoba menampilkan bermacam-macam figur priyayi dalam berbagai situasi.

Resensi pada Berita Buana (1992) menyodorkan *PP* sebagai jawaban tentang batasan pengertian priyayi. Seorang priyayi seperti yang disimpulkan dalam resensi ini adalah menjadi orang terpandang yang dihargai karena kepandaiannya.

Adriono (1992) memandang bahwa priyayi pada dasarnya tetap eksis kendati dalam bentuk yang berbeda. Adriono juga berpendapat bahwa menjadi priyayi adalah bukan untuk mencari harta melainkan bagaimana menjadi terpandang.

Penilaian tentang *PP* seperti yang dikatakan oleh Seno Gumira Ajidarma (1992) adalah bahwa *PP* ini merupakan suatu cara untuk memperkenalkan orang Jawa. Penelitian ilmu-ilmu sosial tentang kebudayaan tidak dapat memberikan sesuatu yang pasti. Oleh karena itu karya sastra seperti *PP* ini merupakan suatu alternatif untuk menghadirkan suatu pengetahuan tentang kebudayaan. Bahkan lebih lanjut Seno Gumira Ajidarma menganggap *PP* lebih dari sekadar pengetahuan tentang kebudayaan Jawa.

*PP* menurut Sapardi Joko Damono (1992) pada dasarnya merupakan antologi persoalan dalam dunia priyayi. Berbagai persoalan dalam dunia priyayi ini berhubungan dengan konsep kehormatan. Jadi apabila ada suatu hal yang terjadi diluar kemampuan penghayatannya sebagai priyayi, maka dianggap sebagai pelanggaran atas nilai dan kaidah yang sudah mendarah daging sejak lama.



P.J. Soewarno (1992) menegaskan bahwa didalam *PP* dipaparkan berbagai dimensi. Pendapatnya ini didasarkan pada kenyataan bahwa sejarawanlah yang banyak meneliti *PP* dibandingkan sastrawan. Kekayaan novel ini bisa terungkap lewat berbagai dimensi tersebut.

Daniel Dhakidae (1992) menganggap bahwa para kritisi sebetulnya dihadapkan pada posisi yang mendua bila mengkaji *PP*. Posisi serba mendua ini disebabkan adanya keraguan kritisi antara mengkaji *PP* sebagai suatu karya sastra atau sebagai karya dalam ilmu sosial. Pengarang pun dihadapkan pada posisi yang mendua. Hal ini dapat dilihat pada banyaknya penggunaan kata-kata kerja bantu.

Maman S. Mahayana (1992) menilai bahwa *PP* pada dasarnya merupakan novel konvensional gaya baru. Tidak ada temuan baru dalam *PP* ini. Oleh karena itu *PP* disebut sebagai novel konvensional. Kebaruan *PP* terletak pada pernik-perniknya yang dianggap mengisi kekosongan yang ada pada novel-novel sebelumnya.

Sumantri sebagai tokoh pewayangan dipandang oleh Bakdi Soemanto (1992) sebagai roh *PP*. Ilham tentang penghambaan Sumantri menjadikan *PP* sebagai novel yang menarik. Priyayi yang terdapat pada *PP* dalam pengabdianya pada kekuasaan diilhami oleh kisah Sumantri tersebut. Konsep penghambaan Sumantri didukung pula oleh konsep pengabdian Karna dan Kumbakarna.

Mochtar Pabottinggi (1992) menyoroti konsep priyayi Umar Kayam dalam hubungannya dengan konsep-konsep priyayi yang dikemukakan oleh ilmuwan lain. Konsep priyayi milik Umar Kayam bermaksud bersatu dengan kemanusiaan dan bukan dengan kekuasaan. Dunia priyayi pada konsep Umar Kayam merupakan sasaran mobilitas sosial dan lebih peka pada kepentingan wong cilik.

Konsep dharma priyayi merupakan fokus ulasan Faruk HT. (1992). Menurut Faruk HT. konsep priyayi sudah bertentangan dengan konsep semula yaitu dharma. Hal ini disebabkan posisi priyayi yang serba canggung dalam lingkungan kekuasaan negara. Hal yang sama terjadi pada diri Lantip yang berada dalam posisi serba canggung dalam lingkungan keluarga. Konsep dharma yang hakiki dalam *PP* tidak hilang sama sekali melainkan menyempit ke ruang lingkup keluarga. Kepriyayian lantip bukan terletak pada dharmanya melainkan pada ketulusannya.

#### 1.4.1.2. Penelitian Ilmiah

Penelitian ilmiah dalam hal ini berupa penelitian atau karya tulis baik yang berbentuk makalah seminar maupun skripsi. Sampai saat ini penelitian ilmiah berbentuk makalah seminar dan penelitian dalam bentuk skripsi masing-masing ada dua buah.

Budi Darma (1993) menerangkan bahwa jati diri memiliki dua aspek yang harus diperhatikan yaitu :

- a. Dinamika internal kehidupan bangsa Indonesia
- b. Bagaimana jatidiri kita kelak sehubungan dengan mengganasnya perubahan-perubahan nilai (Budi Dharma:1993).

Proses pencarian jatidiri dalam masyarakat menyebabkan munculnya bentuk-bentuk novel seperti *PP* dan *Burung-burung Rantau* ke permukaan. Umar Kayam dan YB. Mangunwijaya menonjol dalam karya-karyanya karena mereka memiliki konsep dan berusaha memperjuangkannya lewat novel.

Pada makalah Ambarini Asriningsari (1993) dikemukakan tentang dua ciri struktur masyarakat Jawa yaitu:

- a. Ciri horisontal yang menyangkut perbedaan agama, suku maupun adat istiadat.
- b. Ciri vertikal yang ditandai dengan terbentuknya lapisan atas dan lapisan bawah

Ciri horisontal tidak menimbulkan masalah bagi masyarakat. Sebaliknya ciri vertikal merangsang timbulnya kecemburuan sosial. Adanya ketajaman perbedaan status kalangan atas dan bawah menyebabkan timbulnya usaha untuk menembus lapisan atas oleh kalangan bawah. Lantip dan Sastrodarsono merupakan wakil masyarakat kalangan bawah yang mencoba menembus jenjang kepriyayan. Kesimpulan isi *PP* menurut Ambarini adalah penyodoran gejala bahwa

perubahan jaman mengakibatkan pandangan tentang priyayi sebagai kelas sosial idaman telah bergeser.

Penelitian tentang *PP* dalam bentuk skripsi sampai saat ini ada dua buah yakni penelitian Ahmad Sofyan dan Anis Mahmuda. Seperti Budi Dharma, Ahmad Sofyan berpendapat bahwa Umar Kayam selalu penasaran dengan kenyataan bahwa manusia Indonesia tidak juga menemukan jati diri dalam dialog dengan modernisasi. *PP* bercerita tentang perumusan jati diri di tengah arus transisi budaya. Terakhir menurut Sofyan, *PP* memiliki muatan atau kapasitas persoalan sosial budaya yang sangat besar.

Anis Mahmuda (1993) mengemukakan mengenai seluk beluk kehidupan priyayi. Baik itu mengenai pandangan hidup, kehidupan beragama maupun kehidupan sosial priyayi. Anis Mahmuda berusaha membedah berbagai perilaku priyayi dalam *PP* sehubungan dengan konsep yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa walaupun secara umum telah banyak pembicaraan tentang *PP*. Kesemua pembicaraan tersebut banyak yang mengupas *PP* dari segi sosial budayanya. Belum ada pembicaraan yang ditinjau dari pendekatan struktural dinamik. Atas alasan tersebut maka peneliti akan mencoba mengkaji *PP* dari pendekatan struktural dinamik.

#### 1.4.2. Landasan Teori

Fiksi naratif (cerita) berkaitan dengan waktu (Wellek & Warren, 1990:280). Waktu yang dimaksud di sini meliputi waktu cerita dan waktu penceritaan. Di dalam waktu cerita dan waktu penceritaan terdapat peristiwa-peristiwa yang terjalin dan membentuk jalan cerita. Chatman (lewat Kenan, 1986:16) mengklasifikasikan peristiwa menjadi yang melanjutkan tindakan dengan membuka alternatif (*kernel*) dan yang meluas, menjelaskan, meneruskan atau menunda tindakan sebelumnya (*satellite*). Lewat pengidentifikasian *kernel* dan *satellite* diketahui hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Susunan peristiwa dalam struktur naratif oleh Forster (lewat Kenan, 1986:17) dibedakan menjadi *story* dan *plot*. *Story* didefinisikan sebagai naratif peristiwa yang diatur dalam sekuen waktu sedangkan *plot* juga naratif peristiwa yang menekankan pada kausalitas. *Plot* ini dengan kata lain disebut struktur naratif. Struktur naratif itu sendiri dibentuk oleh sejumlah struktur naratif yang lebih kecil yaitu episode (Wellek & Warren, 1990:286).

Kaum Formalis Rusia menyebut *story* dan *plot* masing-masing sebagai *fabula* dan *sjuzet*. Penyebutan istilah *story* dan *plot*, *fabula* dan *sjuzet* pada dasarnya mengacu pada istilah Culler yang menyebut susunan peristiwa dalam struktur naratif sebagai *story* dan *discourse*.

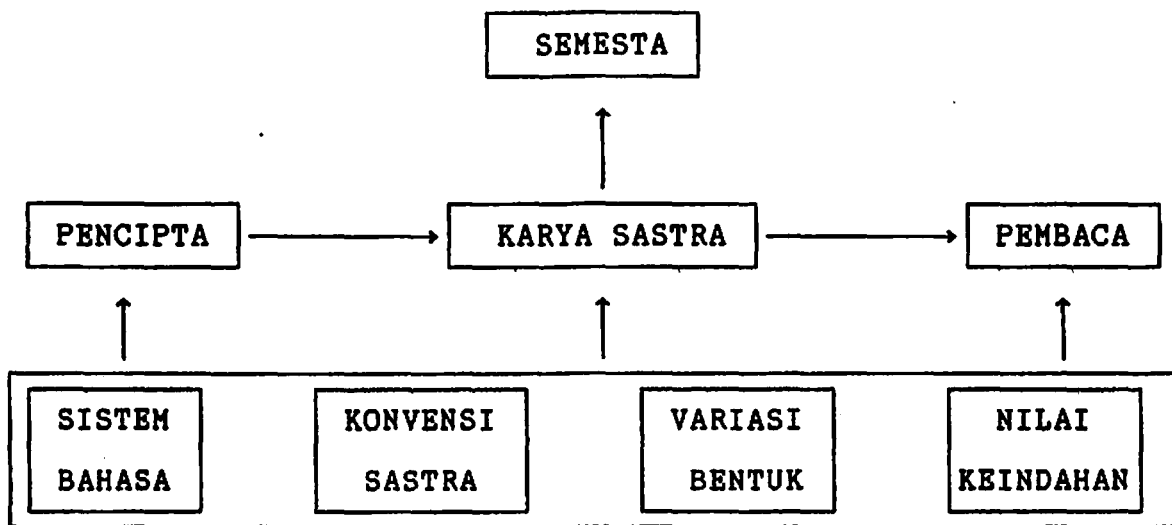
Culler (1981:172) mengasumsikan bahwa naratif menyajikan kumpulan kejadian yang diperlukan untuk menghitung efek naratif agar pembaca dapat menemukan peristiwa yang sebenarnya (*fabula*) dan bagaimana urutannya. Setelah *fabula* diidentifikasi, dapat kita ketahui urutan dan perspektif dimana peristiwa-peristiwa ini disajikan dalam *sjuzet*. Dengan kata lain urutan peristiwa dalam wacana (*sjuzet*) merupakan rekayasa dari urutan peristiwa aslinya (*fabula*).

Proses komunikasi menurut Umberto Eco (lewat Sudjiman & Zoest, 1993: 33) sering didefinisikan sebagai penerimaan isyarat dari suatu sumber melalui pemancar dan saluran ke tujuan. Isyarat ini bisa berupa tanda bahasa yang merupakan alat komunikasi antar makhluk hidup. Mukarovsky (lewat Fokkema, 1977: 32) mengatakan bahwa karya sastra juga memiliki fungsi komunikatif bila berisi kata-kata yang mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gambaran situasi. Mukarovsky menitikberatkan penelitian karya sastra sebagai bagian dari komunikasi yang lebih besar dari proses kebudayaan. Penerima menjadi bagian integral tujuan penelitian sastra dan penerimaan diintegrasikan ke dalam definisi sastra (Fokkema, 1977: 136).

Tynjanov (lewat Fokkema, 1977: 22) juga berpendapat bahwa sastra adalah konstruksi bahasa dinamis. Dinamis di sini berarti bahwa teks sastra bukan fakta terisolir

melainkan bagian dari tradisi dan proses komunikasi. Hal ini dipertegas oleh Junus (Junus, 1981: 144) yang mengatakan bahwa karya sastra hanya akan berkomunikasi dengan pembaca yang membuka dirinya kepada persoalan kemanusiaan dan kesediaannya menerima pembaharuan. Namun demikian dalam teks sastra, penulislah yang bertanggung jawab terhadap produksi naratif dan komunikasinya.

Karya sastra sebagai tindak komunikasi memiliki beberapa komponen yang saling mempengaruhi. Adapun komponen-komponen dalam tindak komunikasi yang menentukan keberhasilan pemahaman karya sastra oleh pembaca meliputi (1) pencipta, (2) karya sastra, (3) pembaca, (4) kenyataan atau semesta, (5) sistem bahasa, (6) konvensi sastra, (7) variasi bentuk karya sastra dan (8) nilai keindahan.



(Diambil dari Atmazaki, 1990; 80)

Karya sastra merupakan suatu kesatuan elemen yang membentuk struktur. Elemen-elemennya tak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Kodrat tiap elemen tidak memiliki makna sendiri-sendiri namun sesungguhnya ditentukan oleh hubungan dengan elemen-elemen lain yang tercakup dalam situasi (Hawkes, 1978: 18). Setiap bagian dan anasir karya itu diberikan tempat yang selayaknya dalam penafsiran karya yang menyeluruh dan sekaligus menyumbang aspek hakiki pada keseluruhan makna karya sastra tersebut (Teeuw, 1988: 124-125). Makna dan fungsi unsurnya hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan unsur lainnya.

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988: 135). Namun di samping itu strukturalisme yang mengutamakan otonomi karya sastra menurut Teeuw (1988: 139-140) memiliki kelemahan yakni:

- (a) secara umum belum merupakan teori sastra,
- (b) karya sastra diteliti secara terasing,
- (c) kesangsian akan adanya struktur yang objektif dan
- (d) penekanan otonomi karya sastra menghilangkan konteks dan fungsinya.

Karya sastra pada dasarnya tidak dapat dipisahkan pemaknaannya lepas kaitannya dengan konvensi sastra,



konvensi sosial budaya dan konvensi bahasanya. Hal ini disebabkan karya sastra tidak lahir dari kekosongan sastra, sosial budaya dan bahasa.

Selalu ada interaksi antara analisis struktural dengan interpretasi makna sebuah karya (Teeuw, 1988: 149). Tidak mungkin struktur yang bersifat objektif disusul oleh interpretasi yang bersifat subjektif.

Umberto Eco mendefinisikan semiotik sebagai ilmu ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (lewat Faruk HT, 1994: 44). Sedangkan semiotik yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya merupakan bagian dari studi semantik semiotik (Sudjiman & Zoest, 1993: 6).

Semiotika mengkaji semua proses kebudayaan sebagai proses komunikasi. Mukarovsky (lewat Fokkema, 1977: 31) mengemukakan bahwa karya seni yang merupakan bagian dari proses kebudayaan sama dengan tanda yang meliputi struktur dan nilai yang bisa dipilah menjadi *signifiant* yang mewakili makna dan *signifie* atau makna yang diwujudkan.

Karya seni tak mengacu pada realita di sekitar kita. Pasti ada makna yang dipahami oleh pengirim dan penerima tetapi tidak menunjukkan objek atau situasi yang nyata. Karya seni memiliki makna tak langsung atau metaforis dalam hubungannya dengan dunia yang kita tempati

(Fokkema, 1977: 32).

Objek estetis menurut Mukarovsky (lewat Fokkema, 1977: 31) bukan artefak (*signifiant*) tetapi objek estetis (*signifie*) yang merupakan ekspresi dan korelasi artefak dalam kesadaran penerima. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa karya sastra sebagai objek estetis yang merupakan bahan penelitian sastra tampil bukan sebagai teks melainkan kongkretisasinya.

Mukarovsky (lewat Fokkema, 1977: 31) menyatakan bahwa materi karya sastra (artefak) merupakan tanda yang memperoleh makna cuma bila melalui persepsi. Persepsi pembaca pada prinsipnya ditentukan oleh dua fungsi karya sastra yaitu fungsi otonom puitiknya dan fungsi komunikatifnya. Jadi dalam hal ini karya sastra bisa diinterpretasikan dengan disandarkan pada nilai keindahannya dan kemampuannya berkomunikasi dengan pembacanya.

Jausz (lewat Fokkema, 1977: 31) sependapat dengan Mukarovsky dengan mengatakan bahwa interpretasi karya sastra akan terus berubah. Beragamnya interpretasi dalam kondisi yang berbeda yang bisa dihubungkan dengan artefak merupakan sifat karya sastra. Beragamnya interpretasi ini disebabkan keterkaitan karya sastra dengan konteks sosial.

Fungsi estetis sastra tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosial sementara fungsi estetis dan fungsi sosial

tersebut selalu berubah sesuai dengan perkembangan sosial itu sendiri. (Mukarovsky lewat Atmazaki, 1990: 69).

Pada prinsipnya interpretasi sebuah karya hanya dapat diberikan dalam rangka model semiotik yang total. Di samping faktor struktur, khususnya faktor mimetik dan pembaca harus diberi tempat yang selayaknya dalam proses pemberian makna (Teeuw, 1988: 151).

Vodicka (lewat Teeuw, 1988: 191-192) berpendapat bahwa karya sastra adalah sebuah proses kongkretisasi yang diadakan terus menerus oleh lingkungan pembaca yang susul menyusul dalam waktu yang berbeda menurut situasinya. Di sinilah letak kedinamisan karya sastra terhadap pembacanya.

Jan Mukarovsky dan Felix Vodicka mengembangkan pendekatan yang disebut Struktural Dinamik atas dasar konsep semiotik. Menurut mereka untuk dapat memahami sepenuh-penuhnya seni sebagai struktur, kita harus menginsyafi ciri khasnya sebagai tanda. (Teeuw, 1991: 62). Dengan kata lain struktural dinamik adalah struktur yang memperhatikan karya sastra sebagai sistem tanda dengan perhatian pada pembaca yang dipengaruhi konteks sosial budaya.

Strukturalisme Dinamik yang muncul di Cekoslovakia dengan nama Strukturalisme Ceko muncul sebagai pengembangan aliran Formalisme Rusia. Formalisme Rusia yang pada awalnya membebaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu-ilmu

lain akhirnya berkembang menjadi strukturalis. Karya sastra sebagai struktur menjadi sasaran utama ilmu sastra (Teeuw, 1988: 131). Aliran strukturalis ini akhirnya berkembang ke Ceko dengan nama strukturalisme Praha dengan tokohnya antara lain adalah Mukarovsky dan Vodicka. Perkembangan ini menggeser pula pandangan kaum strukturalis dari struktur ke tanggapan pembaca yang berada di tempat dan waktu yang berbeda-beda.

Mukarovsky meletakkan tekanan besar pada tegangan dinamik antara kesusastraan dengan masyarakat dalam produk estetis (Selden, 1991: 17). Oleh karena itu karya sastra sebagai artefak baru memiliki arti setelah berinteraksi dengan pembaca.

Seperti telah dikemukakan terdahulu, penerimaan pembaca akan selalu berubah menurut konteks sosial budaya tempatnya berada. Hal ini menjembatani antara studi sinkronik dan diakronik yang meliputi masyarakat sejaman maupun dalam jaman yang berbeda.

Mukarovsky selalu menempatkan seni sebagai faktor semiotik yang komunikatif dalam kerangka sosial. Oleh sebab itu Mukarovsky mengaitkan karya sastra sebagai kode sastra dengan pembaca sebagai penikmatnya. Keduanya tidak terlepas dari konteks sosial budaya tempat karya sastra dan pembaca berada. Objektivitas interpretasi diberikan pembaca berdasarkan tradisi kesejarahan (Gadamer lewat

Teeuw, 1988: 174).

Menurut Jausz (lewat Atmazaki, 1980: 70-71) interpretasi pembaca terhadap karya sastra ditentukan oleh horison harapan. Adapun horison harapan pembaca meliputi horison harapan yang bersifat estetis atau yang ada dalam karya sastra dan horison harapan yang tidak bersifat estetis atau yang melekat pada pembaca yang meliputi lingkungan sosial budaya dan psikologis pembaca.

Jadi karya sastra itu harus dan dapat ditempatkan pada dinamika perkembangan sistem sastra beserta pergeseran norma-norma literernya dan dalam dinamika interaksinya dengan kehidupan sosial.

#### 1.5. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar-konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian ini mengkaji masalah struktur naratif *PP* yang dilakukan dengan melalui beberapa proses kongkretisasi. Kongkretisasi ini hanya bisa diperoleh lewat pemahaman dan penghayatan karya sastra.

Adapun langkah dalam proses pemahaman dan penghayatan karya sastra adalah melalui suatu proses pembacaan. Proses

pembacaan karya sastra meliputi pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif (Riffaterre, 1978: 4-5). Pada tahap pembacaan heuristik terjadi interpretasi pertama yang didalamnya ditemukan fakta-fakta yang dalam pemahamannya memerlukan kompetensi kebahasaan.

Setelah melalui pembacaan heuristik, pemahaman dan penghayatan karya sastra dilanjutkan ke pembacaan retroaktif. Pada pembacaan retroaktif inilah interpretasi kedua dilakukan dengan didasarkan pada kompetensi kesastraan.

Untuk dapat melakukan interpretasi, peneliti terlebih dahulu meninjau aspek mimetik. Lewat peninjauan aspek mimetik ini akan dijumpai ketidakgramatikaln fakta-fakta dalam teks. Dalam pembacaan retroaktif inilah ketidakgramatikaln fakta-fakta teks dimaknai.

Penelitian sastra lebih sesuai dengan penelitian kualitatif sebab sastra merupakan suatu bentuk karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap (*einmalig*), yang harus diberi interpretasi (Semi, 1993: 27). Sebagai salah satu bentuk karya sastra, *PP* harus diinterpretasikan agar tidak hanya berfungsi sebagai artefak. Adapun langkah-langkah interpretasi *PP* dengan fokus kajian struktur naratif adalah sebagai berikut.

a. Pendeskripsian peristiwa-peristiwa pembangun struktur naratif *PP*.

- b. Pendeskripsian penyusunan peristiwa-peristiwa menurut *story* dan *discourse* serta keterkaitan antar peristiwa dalam struktur karya sastra.
- c. Pendeskripsian unsur *PP* yang meliputi tokoh, latar, tema, waktu, dan sudut pandang dalam keterkaitannya dengan peristiwa pembangun struktur naratif.
- d. Pemaknaan *PP* dengan didasarkan pada keterjalinan unsur dalam struktur.

## **BAB II**

# **PENGARANG DAN KARYANYA**